

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis dan Wilayah Administratif

Desa Beber merupakan sebuah desa yang terletak dalam Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, yang memiliki luas wilayah 4,31 km² dan jumlah penduduk 3.025 terdiri dari 4 dusun yang di antaranya Dusun Sirnarasa, Dusun Pasir Nangka, Dusun Goler, dan Dusun Mekarsari. Terdapat 26 Rukun Tetangga dan 8 Rukun Warga yang tersebar di beberapa wilayah tersebut. Desa Beber umumnya memiliki topografi wilayah yang terletak di dataran dengan sumber daya alam yang melimpah dan dominasi lahan kering, sehingga kondisi ini yang menyebabkan Desa Beber memiliki potensi yang signifikan untuk sektor pertanian. Adapun batas wilayah Desa Beber antara lain:

1. Sebelah Utara : Desa Bojong Mengger, Desa Ciharalang
2. Sebelah Timur : Desa Cimaragas, Desa Jayaraksa
3. Sebelah Selatan : Desa Cidolog, Desa Hegarmanah
4. Sebelah Barat : Desa Ancol

Jarak Desa Beber terhadap pusat wilayah:

1. Jarak Desa Beber ke ibukota Kecamatan : 1 km
2. Jarak Desa Beber ke ibukota Kabupaten : 20 km
3. Jarak Desa Beber ke ibukota Provinsi : 140 km

4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan aset penting dalam pembangunan pertanian pada suatu wilayah, oleh karena itu penduduk menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu wilayah. Berdasarkan data sensus penduduk, berikut jumlah penduduk Desa Beber pada tahun 2024 pada tabel di bawah.

Jumlah penduduk Desa Beber berdasarkan umur dan jenis kelamin pada tabel.

Tabel 6. Keadaan Penduduk

No.	Kategori Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jiwa	%
1	0-5	64	37	85	2,79
2	6-17	273	236	625	20,48
3	18-30	290	280	548	17,96
4	31-60	592	630	1.222	40,04
5	60+	262	310	572	18,74
Jumlah		1.481	1.493	2.974	100

Sumber: Dokumentasi Desa Beber 2024

Berdasarkan data tabel 6. Diketahui bahwa jumlah penduduk Perempuan sebanyak 1.493 dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.481 dengan jumlah keduanya sebanyak 2.974. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan penduduk di Desa Beber didominasi oleh perempuan, yang dinyatakan dengan jumlah perempuan yang lebih dominan mencapai 1.493 orang.

4.1.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Informasi tentang keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian pada sektor kegiatan. Penduduk Desa Beber memiliki mata pencaharian yang beragam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis mata pencaharian penduduk Desa Beber dapat dilihat pada tabel 7 dibawah.

Tabel 7. Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase %
1	Petani	137	15,31
2	Buruh Tani	35	3,95
3	Pegawai Negeri Sipil	21	2,37
4	Peternak	3	0,34
5	Nelayan	1	0,11
6	Dokter swasta	3	0,34
7	Perawat swasta	1	0,11
8	TNI	1	0,11
9	Guru swasta	4	0,45
10	Pedagang	11	1,24
11	Wiraswasta	226	25,54
12	Perangkat Desa	12	1,36
13	Buruh Harian Lepas	385	43,50
14	Wirausaha	7	0,79
15	Karyawan Honorer	24	2,71
16	Pemuka Agama	14	1,58
Jumlah		885	100

Sumber: Dokumentasi Desa Beber 2024

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa penduduk Desa Beber di sektor pertanian mencapai 15,31%, sedangkan buruh harian lepas mencapai 43,50%, dan wiraswasta mencapai 25,54%. Struktur mata pencaharian ini menunjukkan bahwa Desa Beber masih bergantung pada sektor pertanian, meskipun sektor pertanian menduduki posisi ketiga tetapi diharapkan sektor pertanian dapat berkembang karena instansi di Desa Beber telah melakukan edukasi kepada warganya sehingga dapat memunculkan minat pada generasi muda di waktu yang akan datang.

4.2 Karakteristik Responden

Identitas responden dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan Gambaran mengenai karakteristik individu yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik tersebut penting untuk diketahui karena dapat memengaruhi cara responden dalam menerima informasi, mengambil keputusan, serta mengelola usahatani yang dijalankan.

Data identitas responden dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, serta status kepemilikan lahan. Informasi tersebut diperoleh melalui kuesioner yang telah disebarkan kepada responden.

Dengan mengetahui identitas responden, peneliti dapat memahami kondisi sosial ekonomi responden secara lebih mendalam, sehingga dapat membantu dalam menganalisis peran penyuluh pertanian dalam peningkatan produktivitas usahatani, khususnya pada usahatani pisang.

4.2.1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin memberikan gambaran mengenai pihak yang dominan dalam kegiatan usahatani di lokasi penelitian. Perbedaan jenis kelamin juga dapat memengaruhi peran serta keterlibatan dalam pengelolaan usahatani.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	Laki-laki	35	100
2	Perempuan	-	0
Jumlah		35	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 8, seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35 orang atau sebesar 100%, dan tidak terdapat responden perempuan (0%).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani pisang di wilayah penelitian sepenuhnya didominasi oleh laki-laki, baik dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kegiatan di lapangan. Tidak adanya keterlibatan perempuan sebagai responden dapat mengindikasikan bahwa peran perempuan dalam usahatani masih terbatas sebagai pelaku utama usahatani.

Dengan demikian, peran penyuluh pertanian dalam penelitian ini lebih banyak berinteraksi dengan petani laki-laki. Namun, keterlibatan perempuan tetap perlu diperhatikan dalam kegiatan penyuluhan, mengingat perempuan juga berpotensi berkontribusi dalam mendukung keberhasilan usahatani secara keseluruhan.

4.2.2 Identitas Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan aspek demografis yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan cara berpikir petani dalam menjalankan usahatannya. Berdasarkan hasil penelitian, distribusi umur responden menunjukkan variasi dari usia muda hingga lanjut umur dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Umur Produktif

No	Kelompok Umur Produktif	Jumlah	Persentase %
1	<10	0	0
2	>10	0	0
3	15-24	0	0
4	25-64	26	74,28
5	> 64	9	25,71
Jumlah		35	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 9 kelompok umur responden, mayoritas responden berada pada rentang usia 25–64 tahun sebanyak 26 orang (74,28%), sedangkan responden yang berusia lebih dari 64 tahun sebanyak 9 orang (25,71%). Tidak terdapat responden pada kelompok usia di bawah 25 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), penduduk usia 15–64 tahun termasuk dalam kelompok usia produktif. Dengan demikian, mayoritas responden berada pada usia produktif sehingga masih

memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kegiatan usahatani dan lebih berpotensi menerima inovasi dalam bidang pertanian.

Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia yang masih produktif, sehingga relatif memiliki kapasitas kerja yang baik dalam menjalankan usahatani. Namun, tidak adanya responden dari kelompok usia muda menunjukkan masih rendahnya keterlibatan generasi muda di sektor pertanian. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian karena keberlanjutan pembangunan pertanian sangat bergantung pada keberhasilan regenerasi petani. Rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian berpotensi menyebabkan penuaan petani dan mengancam keberlanjutan produksi pertanian di masa mendatang (Susilowati, 2016; Saleh *et al.*, 2021).

4.2.3 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan responden dalam menyerap informasi dan mengadopsi inovasi di bidang pertanian. tingkat pendidikan yang berbeda akan memengaruhi cara petani dalam memahami dan menerapkan teknologi baru.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase %
1	SD/ sederajat	18	51,42
2	SMP/ sederajat	11	31,42
3	SMA/ sederajat	6	17,14
4	Diploma (D1-D3)	-	-
5	Sarjana (S1)	-	-
Jumlah		35	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 10, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SD/ sederajat yaitu sebanyak 18 orang atau 51,42%. Selanjutnya, responden dengan pendidikan SMP/ sederajat berjumlah 11 orang atau 31,42%, sedangkan SMA/ sederajat sebanyak 6 orang atau 17,14%. Tidak terdapat responden yang menempuh pendidikan hingga jenjang Diploma maupun Sarjana.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, sehingga pendekatan dalam penyuluhan perlu disesuaikan agar lebih mudah dipahami dan bersifat aplikatif di lapangan. Menurut

Soekartawi (2005), tingkat pendidikan petani memengaruhi kemampuan dalam menerima, memahami, dan menerapkan inovasi serta teknologi pertanian. Selain itu, Everett M. Rogers (2003) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik individu yang berpengaruh terhadap kecepatan seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi.

4.2.4 Pengalaman Usahatani Pisang

Pengalaman dalam budidaya pisang menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, umumnya semakin baik pula keterampilan dan pemahaman petani terhadap teknik budidaya serta penanganan permasalahan di lapangan.

Tabel 11. Pengalaman Usahatani Pisang

No	Pengalaman Budidaya	Jumlah	Persentase %
1	< 5 tahun	13	37,14
2	6-10 tahun	9	25,71
3	11-15 tahun	4	11,43
4	16-20 tahun	2	5,71
5	> 20 tahun	7	20
Jumlah		35	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 11, responden didominasi oleh petani dengan pengalaman kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 37,14%. Selanjutnya, responden dengan pengalaman 6–10 tahun berjumlah 9 orang atau 25,71%, sedangkan yang memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun sebanyak 7 orang atau 20%. Di sisi lain, responden dengan pengalaman 11–15 tahun tercatat sebanyak 4 orang atau 11,43%, dan kelompok dengan pengalaman 16–20 tahun merupakan yang paling sedikit yaitu 2 orang atau sebesar 5,71%.

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih tergolong memiliki pengalaman yang relatif baru dalam usahatani pisang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani masih berada dalam tahap pengembangan keterampilan, sehingga sangat membutuhkan pendampingan dari penyuluh pertanian dalam meningkatkan kemampuan teknis serta penerapan inovasi budidaya guna mencapai produktivitas yang lebih optimal.

4.3 Peran Penyuluhan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data kuesioner, peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam mendukung usahatani pisang di Desa Beber, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, secara umum berada pada kategori tinggi dengan rata-rata akumulatif sebesar 73,14 persen. Angka ini mencerminkan bahwa petani merasakan kehadiran nyata PPL melalui berbagai tindakan pendampingan di lapangan.

Pada indikator peran sebagai fasilitator, diperoleh total skor aktual sebesar 502 dengan persentase 71,71 persen yang termasuk dalam kategori tinggi. Dalam menjalankan peran ini, tindakan nyata yang dilakukan PPL adalah memfasilitasi pembentukan dan keaktifan kelompok tani di setiap dusun, serta menjembatani penyaluran informasi program bantuan pemerintah di sektor pertanian. PPL secara langsung turun tangan membantu petani mengatur akses terhadap informasi pengaturan jarak tanam pisang yang ideal serta tata cara perawatan kebun pekarangan agar lebih terorganisir.

Selanjutnya, pada indikator peran sebagai motivator, diperoleh total skor aktual sebesar 532 dengan persentase 76,00 persen, yang merupakan capaian tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Tindakan nyata PPL dalam peran ini meliputi memberikan dorongan moral ketika petani menghadapi kegagalan panen atau serangan hama, menyemangati pemilik lahan pekarangan yang sebelumnya pasif agar mau memanfaatkan lahannya untuk membudidayakan pisang secara lebih serius, serta menumbuhkan kepercayaan diri petani bahwa usahatani pisang memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan jika dikelola dengan benar.

Pada indikator peran sebagai komunikator, diperoleh total skor aktual sebesar 500 dengan persentase 71,43 persen yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Meskipun memiliki nilai terendah di antara indikator lainnya, PPL tetap menjalankan fungsi komunikasi dengan menjembatani arus informasi antara instansi pertanian dengan petani di Desa Beber. Tindakan nyata yang dilakukan adalah menyampaikan inovasi teknologi budidaya pisang terbaru saat pertemuan kelompok tani. Mengingat mayoritas petani berpendidikan rendah, PPL beradaptasi dengan cara menyampaikan materi menggunakan bahasa daerah yang sederhana,

obrolan santai, serta menghindari istilah-istilah ilmiah yang rumit agar mudah dicerna oleh petani.

Sementara itu, pada indikator peran sebagai konsultan, diperoleh total skor aktual sebesar 514 dengan persentase 73,43 persen sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Dalam hal ini, PPL berfungsi sebagai tempat bertanya bagi petani dalam menghadapi berbagai masalah di kebun. Tindakan nyata PPL adalah merespons keluhan petani saat kebun pisang mereka terserang organisme pengganggu tanaman, kemudian melakukan kunjungan lapangan secara langsung untuk mendiagnosis masalah serta memberikan rekomendasi teknis terkait dosis pemupukan maupun cara sanitasi kebun yang tepat.

Tabel 12. Rekapitulasi Capaian Peran Penyuluh Pertanian di Desa

No	Indikator Peran Penyuluh	Total Skor Aktual	Total Skor Maksimum	Persentase (%)	Kategori
1	Peran Sebagai Fasilitator	502	700	71,71	Tinggi
2	Peran Sebagai Motivator	532	700	76,00	Tinggi
3	Peran Sebagai Komunikator	500	700	71,43	Tinggi
4	Peran Sebagai Konsultan	514	700	73,43	Tinggi
Rata-Rata Akumulatif		2.048	2.800	73,14	Tinggi

Sumber: Data Primer Diloah (2026)

Berdasarkan rangkuman data pada Tabel 12, terlihat bahwa seluruh indikator peran penyuluh pertanian di Desa Beber telah terlaksana secara optimal dengan kategori tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa pendampingan yang diberikan oleh PPL bersifat menyeluruh, di mana aspek dorongan psikologis (motivator) dan pendampingan teknis (konsultan, fasilitator, serta komunikator) berjalan secara beriringan di lapangan. Tingginya penilaian petani terhadap keempat peran tersebut mengindikasikan bahwa kehadiran penyuluh telah dirasakan secara nyata dalam membantu mengatasi berbagai kendala budidaya pisang, mulai dari penyediaan informasi, pemecahan masalah serangan hama, hingga membangkitkan semangat petani untuk terus mengelola usahataniya secara berkelanjutan.

4.4 Aktivitas Penyuluhan di Desa Beber

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian pada usahatani pisang di Desa Beber, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, tidak hanya berjalan secara normatif, melainkan disesuaikan langsung dengan kondisi spesifik petani di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, aktivitas penyuluhan di wilayah ini diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan nyata yang terbagi ke dalam metode kelompok maupun perorangan.

Pertama, pertemuan kelompok tani rutin dilaksanakan melalui forum kelompok tani setempat (seperti Kelompok Tani di Dusun Sirnarasa, Pasirnangka, Goler, dan Mekarsari). Pertemuan ini biasanya dijadwalkan secara berkala atau disesuaikan saat ada informasi penting terkait program pertanian. Dalam forum ini, penyuluh berfokus membahas penanganan teknis spesifik komoditas pisang, seperti cara memilih bibit bonggol atau kultur jaringan yang bebas penyakit, pengaturan jarak tanam agar tidak terlalu rapat, serta teknik sanitasi kebun guna mencegah penyebaran Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) seperti penyakit layu fusarium yang sering dikeluhkan petani.

Kedua, kunjungan lapangan (anjangsana) dan konsultasi langsung dilakukan oleh PPL ke kebun-kebun pekarangan milik responden. Mengingat sebagian besar petani di Desa Beber mengelola tanaman pisang di lahan pekarangan dengan skala yang beragam—mulai dari skala kecil (4 hingga 21 pohon) hingga skala semi-komersial seperti di Dusun Sirnarasa—penyuluh sering kali mendatangi langsung lokasi ketika petani menghadapi kendala serangan hama. Di sini, penyuluh memberikan contoh nyata (*demonstrasi cara*) bagaimana memotong daun yang terserang penyakit atau cara melakukan pemupukan berimbang.

Ketiga, materi dan metode yang diterapkan dirancang agar aplikatif bagi petani yang mayoritas berpendidikan rendah (lulusan SD). Penyuluh menghindari penggunaan istilah teknis yang rumit, melainkan menggunakan bahasa komunikasi yang komunikatif, dialogis, interaktif melalui metode tanya jawab, serta diskusi dua arah. Ketika petani menghadapi kendala pemasaran atau kurangnya akses terhadap sarana produksi, penyuluh bertindak sebagai jembatan informasi untuk

menghubungkan petani dengan program bantuan pemerintah daerah atau kabupaten.

Melalui rangkaian aktivitas yang spesifik tersebut, pendampingan yang diberikan oleh PPL di Desa Beber berfokus pada upaya mendampingi petani secara berkelanjutan. Seluruh bentuk aktivitas nyata di atas menjadi fondasi operasional dalam menjalankan empat indikator peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, komunikator, dan konsultan dalam mendampingi usahatani pisang di Desa Beber.

4.5 Produktivitas Usahatani Pisang

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 petani responden anggota kelompok tani di Desa Beber, produktivitas fisik usahatani pisang secara umum berada pada kisaran 6–10 kg per pohon, yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah mampu menghasilkan produksi yang relatif baik. Meskipun demikian, tingkat produktivitas antarresponden menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh skala usaha dan jumlah populasi tanaman yang dikelola di masing-masing dusun.

Berdasarkan sebaran wilayah, kondisi produktivitas di setiap dusun dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dusun Pasirangka: Sebanyak 17 responden di dusun ini umumnya mengelola tanaman pisang di lahan pekarangan dengan populasi berkisar 4–15 pohon per kepala keluarga. Tingkat produktivitas rata-rata di dusun ini berada pada kisaran 6–9 kg per pohon, didukung oleh pemeliharaan pekarangan yang cukup intensif oleh petani setempat.
2. Dusun Mekarsari: Sebanyak 9 responden mengelola populasi tanaman antara 5 hingga 21 pohon. Produktivitas di dusun ini relatif stabil pada kisaran 6–10 kg per pohon, yang menunjukkan bahwa perawatan tanaman oleh petani di wilayah ini berjalan secara konsisten.
3. Dusun Goler: Sebanyak 8 responden di dusun ini mayoritas mengelola skala usaha kecil dengan populasi 4–7 pohon di pekarangan, dengan tingkat produktivitas berkisar 6–8 kg per pohon. Selain itu, terdapat sebagian kecil petani yang mengembangkan skala usaha yang lebih luas dengan populasi

mencapai puluhan pohon dan produktivitas rata-rata yang tetap optimal pada kisaran 8 kg per pohon.

4. Dusun Sirnarasa: Wilayah ini diwakili oleh responden yang mengelola usahatani pisang dalam skala yang lebih besar atau semi-komersial pada lahan yang lebih luas. Skala pengelolaan yang lebih komersial ini menghasilkan volume panen dan produktivitas per hektar yang menjadi salah satu penyumbang produksi terbesar di Desa Beber.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas usahatani pisang di Desa Beber berada pada kategori yang cukup baik. Perbedaan tingkat produktivitas antarpetani tidak lepas dari variasi skala usaha, jumlah populasi tanaman yang dikelola, serta tingkat penerapan teknik budidaya di masing-masing dusun.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Hernalius *et al.*, (2018) yang menyoroti pentingnya rembug tani dan penyuluhan dalam mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani. Meskipun komoditas yang dikaji berbeda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pendampingan penyuluh yang intensif berkaitan erat dengan capaian tingkat produktivitas yang baik di tingkat petani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendampingan penyuluh melalui penyampaian informasi, pemberian motivasi, serta konsultasi teknis budidaya turut membantu petani dalam mengelola usahatannya sehingga mampu menghasilkan produktivitas yang relatif baik.